



## MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DENGAN MODEL ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE) DI SMKS MERAH PUTIH

Chientya Annisa Rahman Putrie<sup>1(\*)</sup>, Ikhwan<sup>2</sup>, Eeng Ahmad<sup>3</sup>, Disman<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,3,4</sup>

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Indonesia<sup>2</sup>

Chientyaannisa2725@upi.edu<sup>1</sup>, ikhwangindo@gmail.com<sup>2</sup>, eengahmad@upi.edu<sup>3</sup>, disman@upi.edu<sup>4</sup>

### Abstract

Received: 03 Januari 2024  
Revised: 12 Maret 2024  
Accepted: 30 April 2024

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan pembelajaran siswa pada mata pelajaran kewirausahaan khususnya pada materi peluang usaha bernilai bisnis dengan melaksanakan model pembelajaran pembelajaran rotating trio exchange di SMKS Merah Putih Bekasi. Teknik dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek pengujian ini adalah siswa kelas X SMKS Merah Putih yang berjumlah 33 siswa. Sumber informasi berasal dari mahasiswa. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah a) persepsi, b) wawancara, c) dokumentasi, d) tes. Keabsahan informasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Teknik ujiannya meliputi empat tahap, yaitu a) penyusunan, b) kegiatan, c) persepsi, d) refleksi. Instrumen penelitian meliputi lembar persepsi pengalaman berkembang, catatan lapangan, pertemuan, dokumentasi, dan soal tes. Hasil pengujian di SMKS Merah Putih menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran rotating trio exchange telah berhasil dalam mengembangkan lebih lanjut hasil belajar bisnis siswa kelas X di SMKS Merah Putih Bekasi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan perolehan nilai normal siswa dari 76,6 pada siklus I menjadi 88,93 pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar giat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran turning triplet trade (RTE).

**Keywords:** *Rotating Trio Exchange*; Hasil Belajar; Mata Pelajaran; Kewirausahaan

(\*) Corresponding Author: Putrie, chientyaannisa2725@upi.edu

**How to Cite:** Putrie, C. A. R., Ikhwan, I., Ahmad, E., & Disman, D. (2024). IMPLEMENTASI MEDIA BUKU CERITA ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA SISWA KELAS 3 MIN 4 MEDAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 504-510

## INTRODUCTION

Untuk mewujudkan masa depan yang berkualitas, sekolah adalah kuncinya. Sifat SDM sangat kuat di segala bidang. Mengerjakan hakikat SDM tidak bisa dipisahkan dari mengerjakan hakikat persekolahan. Bidang pendidikan ini mulai memberikan kekuatan besar pada usia yang lebih muda. Dalam dunia pendidikan, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagaimana ditunjukkan oleh Peraturan no. 20 Tahun 2003, sekolah adalah tempat mewujudkan suatu lingkungan dan pengalaman pendidikan dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan untuk berfikir, ketenangan, budi pekerti, pengetahuan, etika yang luhur, dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan orang lain, masyarakat, negara dan negara. Sesuai Undang-undang Tidak Resmi Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pokok-Pokok Sekolah Umum, peningkatan pengalaman dalam organisasi pendidikan haruslah cerdas, bersemangat, dan mendorong peserta didik secara

efektif Selain itu, harus ada pemikiran untuk imajinasi, dorongan, dan otonomi sesuai dengan kemampuan, minat, dan perubahan fisik dan mental siswa.

Salah satu sekolah swasta di Kota Bekasi yang bersertifikasi B adalah SMKS Merah Putih. Meski begitu, jika dilihat dari peringkat Ujian Sekolah, sekolah tersebut berada di peringkat ketiga. Mengingat hasil-hasil ini, upaya harus dilakukan untuk memperbaiki sifat sekolah siswa.

**Tabel 1.**

Nilai Rata-rata Nilai Akhir Sekolah SMKS	
Nama SMKS	Nilai Rata-rata
SMK Utama	88,60
SMK Merah Putih	88,36
SMK Nurul Hikmah II	87,46
SMK Prima Maarif	87,45
SMK Sandikta	90,21

Hasil persepsi yang dilakukan peneliti terhadap pendidik kewirausahaan di SMKS Merah Putih menunjukkan bahwa pembelajaran masih fokus pada guru dan tidak berfluktuasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan teknik dan model pembelajaran yang sesuai. Komunikasi pendidik pengganti harus terjadi selama pengalaman berkembang.

Pengalaman yang berkembang memiliki tiga bagian mendasar: tujuan pembelajaran, peluang pertumbuhan, dan hasil yang diperoleh. Hasil belajar merupakan komponen penting dalam persekolahan karena merupakan penanda seberapa baik siswa dalam memahami materi. Sifat pengalaman pendidikan tercermin dalam hasil yang dicapai. Namun dalam mewujudkan mutu, terdapat kendala khususnya pada mata pelajaran pembukuan. Hal ini disebabkan oleh kesan mahasiswa yang menganggap ilustrasi pembukuan berbelit-belit. Selain itu, model pembelajaran saat ini yang dipakai oleh para pendidik pada umumnya tidak bergeser, inventif, dan sering kali membosankan, yang justru berpusat pada guru (*teacher-centered*) dibandingkan memusatkan perhatian pada siswa (*student-centered*). Hal ini membuat siswa menjadi laten dalam pengalaman pendidikan.

Baik pendidik maupun siswa yakin bahwa setiap pertemuan pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang ideal. Guru percaya bahwa siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan, sedangkan siswa percaya bahwa guru dapat menyampaikan ilustrasi dengan jelas sehingga memperoleh hasil belajar yang menyenangkan. Meskipun demikian, harapan-harapan ini tidak selalu berhasil. Banyak siswa yang justru mengalami kendala dalam memahami penjelasan instruktur, bahkan ada yang mendapat nilai rendah atau tidak mengerjakan soal sama sekali karena keterbatasan pemahamannya terhadap pembelajaran bisnis. Kondisi ini mendorong para pendidik untuk terus melakukan peningkatan strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa sehingga hasil belajar yang normal dapat tercapai.

Sambil menunjukkan suatu pokok atau materi, keputusan model pembelajaran hendaknya diubah berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut. Didalam pemilihan model pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal, misalnya topik yang diajarkan, pola berpikir siswa, serta perangkat yang dapat diakses oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat kemajuan dalam pembelajaran telah tercapai sesuai dengan tujuan. Kewajiban seorang pendidik sebagai pengajar antara lain memilih model pembelajaran yang tepat. Pendidik memang harus memahami model pembelajaran yang berbeda-beda agar dapat menyelesaikan kemajuan dengan sukses, yang menambah hasil belajar yang berkembang lebih lanjut.

Dalam memilih model pembelajaran yang masuk akal, penting untuk mempertimbangkan pentingnya model tersebut bagi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kesalahan dalam memilih model pembelajaran ini akan menghambat latihan siswa, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan melahirkan siswa yang luwes dalam belajar, berpikir fundamental dalam menangani permasalahan, dan lemah dalam kemampuan bekerja sama dalam pertemuan. Mencari tahu bagaimana bekerja sama di antara orang-orang dan antar kelompok sangat penting dalam meningkatkan kecukupan pembelajaran. Perspektif dan kemampuan kooperatif harus ditanamkan kepada siswa karena ini adalah salah satu kunci kemajuan di abad ke-21. Artinya, kapasitas skolastik yang tinggi harus diimbangi dengan kemampuan bekerjasama (*coordinated Effort*). Kapasitas keilmuan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kemampuan usaha bersama dan keduanya harus dipersiapkan dalam pengalaman yang berkembang di ruang belajar. Maka tugas seorang pendidik dalam memilih model pembelajaran sangatlah penting agar kapasitas dan kemampuan keilmuan siswa dalam bekerja sama terus berkembang.

*Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa. Menurut Jonshon dan Johnson dalam Isjoni, ini melibatkan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk memiliki kesempatan untuk bekerja sama dan belajar satu sama lain. Dalam model pembelajaran bermanfaat banyak macam atau prosedur yang bisa dipilih, misalnya seperti *Division of Student Team Achievement (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Rotating Trio Exchange (RTE)*, *Numbered Heads Together*, dan *Two Stay Two Stray*. Penulis memilih untuk membahas *Rotating Trio Exchange* karena keterbatasan ruang.

## **METHODS**

Review ini menggunakan metodologi subjektif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Pendekatan ini bergantung pada permasalahan yang muncul selama pengalaman pendidikan dan direncanakan untuk terus mengembangkan hasil belajar siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik siswa belajar tentang peluang usaha dengan fokus pada materi peluang usaha dengan menggunakan model pembelajaran tukar trio rotasi. SMKS Merah Putih di Bekasi adalah tempat penyelidikan ini dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus, tiap siklus dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Studi ini dilakukan di SMKS Merah Putih Kota Bekasi. Siswa kelas X mata pelajaran Kewirausahaan, total 33 siswa, adalah subjek penelitian ini. Peneliti berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengkaji masalah, menentukan masalah, merencanakan tindakan, mengamati, dan melaksanakan tindakan. Metode ini digunakan untuk mempermudah pengumpulan data sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti melakukan test hasil belajar peserta didik sebelum melakukan tindakan, berikut adalah hasil belajar peserta didik sebelum tindakan :

**Tabel 2.**  
 Hasil Belajar Mengajar Peluang Usaha sebelum Tindakan

No	Nama	Nilai Ranah Kognitif	Nilai Ranah Afektif	Nilai Ranah Psikomotor	Keterpercayaan %	Keterangan
<b>Peseta Didik</b>						
1	AS	60	65	65	64	Tidak Tuntas
2	AR	62	60	65	63	Tidak Tuntas
3	AIS	60	60	60	60	Tidak Tuntas
4	APA	65	60	60	62	Tidak Tuntas
5	AMS	62	60	60	61	Tidak Tuntas
6	CAN	80	80	80	80	Tuntas
7	CA	60	60	60	60	Tidak Tuntas
8	DF	65	65	65	65	Tidak Tuntas
9	DA	75	80	80	80	Tuntas
10	ES	88	85	75	83	Tuntas
11	FF	60	60	60	60	Tidak Tuntas
12	F	80	80	85	80	Tuntas
13	II	82	82	80	82	Tuntas
14	IR	85	85	75	79	Tuntas
15	IU	85	90	75	84	Tuntas
16	MAF	85	90	75	80	Tuntas
17	MR	60	60	60	60	Tidak Tuntas
18	MR	75	80	75	77	Tuntas
19	MR	75	85	80	80	Tuntas
20	MQ	62	62	60	62	Tidak Tuntas
21	NDS	80	85	75	80	Tuntas
22	PCK	80	85	80	82	Tuntas
23	RB	80	85	80	82	Tuntas
24	RH	60	60	60	60	Tidak Tuntas
25	RKA	65	65	66	65	Tidak Tuntas
26	RI	60	60	60	60	Tidak Tuntas
27	RP	65	65	65	65	Tidak Tuntas
28	SN	60	60	60	60	Tidak Tuntas
29	SS	85	80	70	79	Tuntas
30	SM	80	80	75	79	Tuntas
31	SR	87	80	80	83	Tuntas
32	SR	62	62	60	62	Tidak Tuntas
33	ZA	87	90	80	86	Tuntas
Jumlah				2365		
Rata-rata				71,6		
Jumlah peserta didik yang Tuntas				14		
persentase yang tuntas				42,4%		

**Tabel 3.**  
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Anak	Persentase	Rata-rata
(>75)	Tuntas	23	69,70%	
(<74)	Tidak Tuntas	10	30,3%	76,6

Hal ini menunjukkan masih kurang memahami penjelasan dari pendidik. Hasil observasi masih kurang memuaskan sebab peserta didik masih merasa asing dengan metode pembelajaran yang digunakan.

**Tabel 4.**  
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Anak	Persentase	Rata-rata
(>75)	Tuntas	33	100,0%	88,9
(<74)	Tidak Tuntas	-	0%	

Dari data tabel yang tertera, diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,6 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 96,96%, menandakan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Hasil ini menggambarkan peningkatan yang signifikan pada tingkat ketuntasan belajar di siklus II jika dibandingkan dengan siklus I. Kenaikan ini disebabkan oleh adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran baru serta pemahaman yang semakin baik terhadap pendekatan tersebut. Selain itu, peserta didik yang lebih mahir juga terlihat membantu teman-temannya yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

## **Discussion**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *rotating trio exchange* pada pembelajaran materi peluang usaha memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan lebih lanjut hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dari nilai normal siswa pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

### **a. Siklus I**

#### **1. Aktivitas Pendidik**

Mengingat dampak dari pemeriksaan informasi dan penyaringan yang dilakukan pada siklus I, guru sebenarnya mempunyai banyak kekurangan dimana guru belum mampu memahami syarat-syarat dasar pembukuan secara jelas dan belum mampu mendidik siswa dengan baik. Siswa juga tidak dinamis dalam mendapatkan klarifikasi terhadap permasalahan yang mendesak atau memberikan reaksi selama pengalaman pendidikan. Selain itu, guru juga belum mampu mendominasi kelas dengan baik sehingga masih ada siswa yang masih bermain-main dengan temannya.

#### **2. Aktivitas Peserta Didik**

Pada siklus I, peserta didik masih beradaptasi dengan metode yang diberikan oleh pendidik. Ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan yang ditargetkan oleh peneliti. Karena hasil penelitian pada siklus I adalah 69,70% sementara hasil yang ditargetkan peneliti adalah 80 %.

b. Siklus II

1. Aktivitas Pendidik

Seperti yang ditunjukkan oleh analisis data yang dilakukan selama siklus II, proses observasi telah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pendidik sudah mampu menguasai kelas dengan baik sehingga peserta didik aktif menanyakan pertanyaan dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Ini pasti akan berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik karena proses pembelajaran dilakukan secara optimal.

2. Aktivitas Peserta Didik

Pada siklus II ini, peningkatan belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan yang ditargetkan peneliti karena hasil belajar penilaian pembelajaran pada siklus II adalah 96,96%.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan gambaran penggunaan teknik penelitian aktivitas wali kelas untuk lebih mengembangkan hasil belajar pada mata pelajaran esensial pembukuan pada materi pintu terbuka bisnis luar biasa bagi siswa kelas X AP SMKS Merah Putih Bekasi, cenderung terlihat bahwa siswa memperoleh hasil yang mempunyai diperluas dari sebelum kegiatan ke siklus I dan siklus II. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa yang berhasil mencapai nilai KKM hanya berjumlah 16 siswa dari 33 siswa.

Tingkat klimaks yang dicapai sebesar 42,42%. Setelah peralihan ke siklus utama, terjadi sedikit peningkatan hasil belajar siswa, namun belum mencapai tingkat puncak. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 23 orang, sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 10 orang. Tingkat pencapaian yang dicapai adalah 69,70%, dengan nilai rata-rata 76,6%. Angka tersebut sebenarnya belum memenuhi tolok ukur pencapaian yang ditetapkan para ilmuwan. Oleh karena itu pada siklus berikutnya analisis melakukan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi yang sama seperti pada siklus dasar. Hasilnya adalah peningkatan hasil belajar siswa yang pada akhirnya mencapai tingkat prestasi yang ditentukan. Pada Siklus II jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 33 siswa, jumlah siswa yang mencapai puncak sebesar 100 persen dengan rata-rata 88,93. Hal ini secara positif telah mencapai tujuan yang ditetapkan oleh para ilmuwan.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelusuran data dan pembahasan peninjauan, akhir dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran ngawur jenis *Rotating Trio Exchange* (RTE) juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) semacam ketololan membantu siswa meningkatkan dan memahami materi ilustratif yang diberikan. Oleh pendidik, dalam mengikuti model ini siswa difasilitasi untuk membentuk sebuah pertemuan yang terdiri dari 3 orang sehingga siswa dapat bertanya kepada temannya secara individu, dan siswa membangun pengetahuannya melalui diskusi antar teman, baik diskusi berkumpul maupun diskusi kelas untuk mengerjakan korespondensi yang baik dan memberikan pemikiran.

## REFERENCES

- Ahmad, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi pada Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 258. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2803>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Ningsih, S. C. (2017). Pelatihan Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SMP. *Pendidikan Matematika, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–5.
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurchotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.41752>
- Sarjana, K., Turmuzi, M., Tyaningsih, R. Y., Lu'luilmaknun, U., & Kurniawan, E. (2022). Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 309–316. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.303>
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3770>
- Siti Nurrahmah. (2022). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP TO GROUP EXCHANGE (GGE) DI KELAS IX-8 MTsN 2 KOTA BIMA. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i1.328>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Yahya, A., & Wahidah Bakri, N. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe rotating trio exchange untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 69–79. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>